

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam deskripsi teori menurut Riduwan (2014) menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat yang dapat menjadi landasan teori atau kajian teori dalam penelitian yang membuat dalil-dalil atau argumen-argumen variabel yang diteliti.

2.1.1 Resolusi Konflik

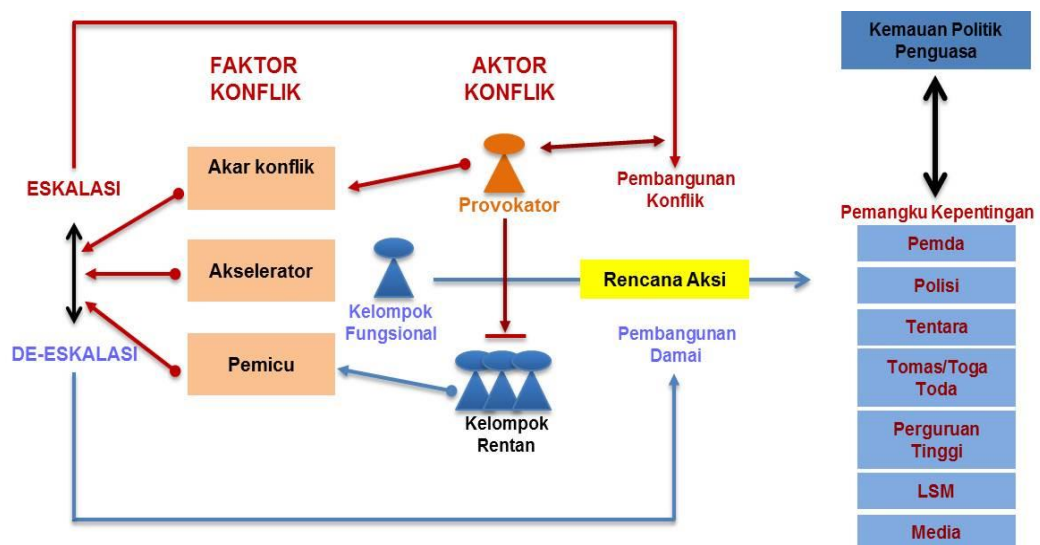
Tinjauan pustaka dilakukan guna mendukung penelitian ini yang mengambil teori tentang Resolusi Konflik, hal tersebut menjadi penting karena dalam tulisan penelitian ini mengangkat tentang sebuah kasus penyelesaian konflik suporter antar klub sepak bola. Pertama-tama pembahasan mengenai konflik itu sendiri, ada beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian dari konflik, dan apa yang menjadi penyebab konflik.

Resolusi konflik secara mendasar dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik melalui cara dengan mencari kesepakatan antara para pihak yang terlibat dalam konflik (Miller and King, 2005), dan terdapat dua hal utama yang terdapat dalam cakupan resolusi konflik, yaitu isu dan relasi atau hubungan antar aktor. Ada empat tahapan resolusi konflik yang terdapat dalam model PSDM (*Problem Solving and Decision Making*) yang dijelaskan oleh Eben A. Wetzman dan Patricia Flynn Wetzman dalam *The Handbook of Conflict Resolution*. Empat langkah tersebut yaitu: 1). Mendiagnosis konflik, 2). Mengidentifikasi solusi alternatif, 3). Mengevaluasi dan memilih solusi yang dapat diterima bersama dan 4). Menghasilkan keputusan dan mengimplementasikannya (Morton Deutsch, 2016). Namun proses ini tidak selalu berjalan dengan sesuai, kemungkinan akan terjadi lompatan atau pengulangan bagian.

Resolusi konflik terhadap konflik suporter Persib dan Persija diharapkan dapat dianalisa melalui empat tahap resolusi konflik menurut Wetzman, dimana tahapan pertama yang akan dilakukan adalah dengan mengidentifikasi konflik, bagaimana sejarah konflik dan siapa saja aktor yang terlibat, sehingga dapat diketahui permasalahan yang terjadi seperti apa dan dapat mengetahui kepentingan masing-masing pihak. Dari hasil diagnosis tersebut, maka kita dapat mengidentifikasi solusi alternatif terhadap konflik, kemudian mengevaluasi dan memilih solusi bersama, sehingga dapat menghasilkan keputusan dan mengimplementasikannya

2.1.2 Kerangka Dinamis Pencegahan dan Resolusi Konflik

Teori Kerangka Dinamis Pencegahan dan Resolusi Konflik (Malik, 2017) adalah sebagai alat analisis yang peneliti gunakan.



Gambar 2.1 Kerangka Dinamis Pencegahan dan Resolusi Konflik
Sumber : Malik (2017)

Kerangka Dinamis Pencegahan dan Resolusi Konflik ini disusun oleh Ichsans Malik dan juga tim Institut Titian Perdamaian yang menjelaskan terdapat lima komponen utama serta memiliki keterkaitan satu sama lain, hal keterkaitan tersebut bercirikan dengan adanya saling berkontribusi, saling mempengaruhi dalam konflik maupun perdamaian dalam lima komponen. Adapun lima komponen tersebut yaitu tingkat

eskalasi dan deeskalasi, faktor konflik, aktor konflik, pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta kemauan politik penguasaan. Selain itu menurut Malik dan Marieta (dalam sesi perkuliahan *Conflict Intervention*, 2017) terdapat peran lain seperti adanya peran dari tokoh adat serta tokoh masyarakat yang juga berperan sebagai komponen utama dalam pencegahan dan resolusi konflik. Resolusi konflik memiliki tujuan mengenai bagaimana kita menggunakan cara agar bisa meminimalkan dampak negative serta bagaimana memaksimalkan potensi positifnya menjadi kerangka nilai-nilai perdamaian.

Disebutkan dalam kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik bahwa sinergitas sangat diperlukan, adanya sinergitas Pemerintah serta pemangku kepentingan yang berlandaskan kemauan politik penguasa. Diterangkan oleh Deardoff dan Williams bahwa sinergi memiliki makna melipatgandakan pengaruh (*multiplier effect*) yang berarti bahwa adanya kemungkinan kekuatan yang berlipatganda dari usaha antar individu atau kelompok sehingga hasil yang diperoleh bisa menjadi jauh lebih baik. Sinergitas yang terjadi antar kelompok atau organisasi juga dideskripsikan sebagai tindakan yang berkembang dari kelompok-kelompok yang bekerja secara bersama dan sinkron satu sama lain sehingga mereka bergerak dan berfikir sebagai satu kesatuan.

2.1.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini dicetuskan oleh George Herbert Mead (dalam ahmad, 2005) yang menjelaskan bahwa manusia setiap melakukan tindakan berdasarkan arti simbolik yang muncul pada sebuah situasi tertentu atau waktu-waktu tertentu. Dasar teori ini ada pada sebuah konsep mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.

West dan Turner (2008) mengemukakan bahwa terdapat tujuh asumsi dalam teori interaksionisme Simbolik, yaitu :

1. Manusia bertindak kepada orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif yang penting untuk berperilaku.
6. Setiap individu serta kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut pemikiran Mead (dalam Ahmad, 2005) terdapat tiga konsep penting yang membentuk Interaksi Simbolik, yakni *Mind*, *Self* dan *Society*.

a. *Mind*

Pikiran (*mind*) merupakan sebuah kecakapan dalam penggunaan simbol yang memiliki arti yang sama, dimana Mead meyakini bahwa manusia seharusnya dapat mengembangkan pemikiran melalui cara berinteraksi dengan manusia lainnya. Tutar bahasa merupakan sistem simbol verbal dan nonverbal yang telah disusun dalam pola-pola dalam pemikiran dan perasaan yang diekspresikan dan dimiliki bersama. Kemudian Mead juga menyatakan bahwa bahasa adalah simbol yang signifikan serta dapat memberikan makna yang sama pada setiap manusia. Dalam konsep *mind* ini terdapat konsep pemikiran (*thought*) di dalamnya, menurut Mead ini merupakan bagian dari percakapan pada diri sendiri yang merupakan sebuah aktivitas penting yang diselesaikan melewati pikiran yaitu adanya pengambilan peran atau disebut sebagai *role taking* yaitu kemampuan secara simbolik dengan cara menempatkan dirinya sendiri kedalam khayalan orang lain. Mead mengatakan bahwa *role taking* juga berupa tindakan simbolis yang dapat membantu

menjelaskan mengenai perasaan terhadap pemahaman mengenai diri sendiri serta memungkinkan untuk pengembangan kapasitas agar mampu berempati terhadap orang lain.

b. Self

Mead menjelaskan bahwa *self* sebagai suatu kemampuan merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Charles Cooley mengenai konsep *Looking-glass self* (West & Turner, 2008: 106), yakni mengenai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri melalui pantulan pandangan dari orang lain. Terdapat tiga prinsip pengembangan untuk melihat diri sendiri dengan cara cermin diri adalah: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain; (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita; (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Mead juga menuturkan dengan bahasa orang dapat memiliki kemampuan untuk menjadi subyek "I" dan obyek "Me", dimana I bersifat spontan impulsive serta kreatif, sedangkan Me lebih reflektif dan peka secara sosial sehingga diri sebagai proses yang mengintegrasikan I dan Me.

c. Society

Masyarakat atau *society* menurut Mead merupakan sebuah jejaring hubungan sosial yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Manusia-manusia yang terlibat dalam masyarakat melewati perilaku yang telah mereka pilih dengan secara sukarela dan aktif. Menurut West dan Turner (2008) masyarakat menggambarkan adanya keterhubungan dalam beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Dua hal penting yang dituturkan oleh Mead mengenai pengaruh pikiran dan diri, pemikiran mengenai orang lain secara khusus dan *particular others* yang merujuk kepada individu-individu yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri kita yang biasanya orang-orang tersebut berasal dari anggota keluarga, teman, atau teman satu pekerjaan.

Mengenai konsep tentang orang lain dalam gambaran umum merujuk pada bagaimana perspektif dari sebuah kelompok sosial ataupun budaya sebagai suatu keseluruhan. Cara pandang tersebut keluar dari pemikiran masyarakat terhadap kita serta sikap dari "*generalized others*" yang merupakan sebuah sikap secara keseluruhan komunitas, konsep ini memberikan sebuah pengaruh kepada perasaan kita tentang bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap kita serta harapan sosial secara umum dan hal tersebut memberikan pengaruh dalam pengembangan kesadaran sosial serta dapat menjadi penengah konflik kelompok yang disebabkan oleh kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

2.1.5 Teori Deindividuasi

Aspek penting dari teori Mead (1934) dapat dikaitkan dengan teori deindividuasi, aspek tersebut adalah menyatunya dari *self* ke *society*. Namun dalam hal ini suporter bukan *society* melainkan *collective group*. Seorang individu ketika masuk ke dalam *collective group* maka *self* akan lenyap dan mengalami deindividuasi sehingga *self* menyatu dengan *collective group*. Perilaku kekerasan yang terjadi pada suporter bisa terjadi atas dasar kesadaran diri atau deindividuasi. Beberapa pandangan mengenai Deindividuasi seperti menurut Diener (1980) deindividuasi merupakan terjadinya penggantian atau peralihan dari identitas pribadi oleh pengaruh identitas kelompok, termasuk dengan hilangnya sebuah rasa tanggung jawab pribadi serta meningkatnya kepekaan atas suatu perbuatan kelompok. Sedangkan deindividuasi menurut Festinger, et. al (1952) merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami *self awareness* atau kehilangan kesadaran diri serta hadirnya pengertian evaluatif terhadap dirinya sendiri (*evaluation apprehension*) dalam keadaan di dalam kelompok yang memungkinkan anonimitas serta mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu.

Pandangan lainnya mengenai Deindividuasi menurut Festinger (dalam Chang, 2008) yaitu bentuk adanya pengekangan perilaku yang memang diinginkan individu, namun bertolak belakang dengan norma sosial. Teori ini memberikan penegasan bahwa menyatunya individu terhadap kelompok membentuk individu menjadi kehilangan identitas diri yang berakibat seseorang berperilaku agresif sehingga menyimpang dari perilaku sosial. Jadi bisa disimpulkan bahwa Deindividuasi merupakan suatu proses hilangnya kesadaran suatu individu karena pengaruh dari suatu kelompok dan membentuk suatu pemikiran kolektif.

Ada tiga faktor utama menurut Reicher (1995) dalam penyebab deindividuasi yaitu: (1) Group immersion, meleburnya individu ke dalam kelompok sehingga individu tersebut tidak lagi melihat dirinya sebagai self-identity tetapi sebagai social-identity, (2) Anonymity, anonim adalah tidak teridentifikasinya identitas pribadi atau individu tersebut, (3) self-awareness dan self regulation atau hilangnya identitas, dimana individu kehilangan kesadaran diri dan control diri sehingga menyebabkan seseorang mengalami deindividuasi. Namun menurut Myers (2008) faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Group Size, ketika seorang individu masuk ke dalam kelompok kecil individu tersebut akan lebih terkontrol perilakunya sehingga pribadi tersebut masih bisa teridentifikasi. Sedangkan, jika individu berada dalam kelompok besar maka tidak bisa teridentifikasi dan individu tersebut akan menjadi lebih berani dalam berbuat hal di luar aturan (Leon Mann dalam Myers, 2008).
2. Physical Anonymity, individu yang berada di dalam suatu kelompok dan dalam kondisi anonim akan berperilaku sesuai apa yang mereka inginkan (Ed Diener dalam Myers, 2008). Kondisi anonim memiliki dampak yang akan mengurangi kesadaran diri seorang individu dalam kelompok dan akan bereaksi sesuai situasi negative maupun positif (Tom Postmes & Russel Spears dalam Myers, 2008).

3. Arousing and distracting Activities, pengaruh perilaku agresi oleh kelompok besar yang terstimulasi oleh aksi seseorang yang mengalihkan perhatian kelompok, aksi impulsif kelompok menyerap perhatian kita. Penyebab Saat seorang individu melakukan perilaku agresi kepada seseorang bukan untuk membela dirinya melainkan karena pengaruh situasi dan kelompok.

2.1.7 Glasl's Conflict Escalation Model

Teori dari Friedrich Glasl (1999) ini dapat digunakan untuk melihat posisi sebuah eskalasi, aspek kognisi dan perilaku di dalam maupun di luar kelompok yang akan menggambarkan tahapan eskalasinya seperti apa. Model yang akan memahami proses eskalasi konflik dari yang sederhana menjadi lebih kompleks.

Ada sembilan tahapan yang terdapat pada teori eskalasi Glasl, apabila kita kaitkan dengan permasalahan penelitian maka akan ditemukan sejauh mana eskalasi yang ada pada konflik antar suporter Persib dan Persija.

Tabel 2.1 Glasl's Conflict Escalation

No	Position	Note	Cognition & Behaviour Ingroup/outgroup
	<i>Hardening</i>	Posisi menguat dan mulai timbul konfrontasi. Masih terbuka kemungkinan penyelesaian konflik melalui diskpada usi.	Mulai timbul kesadaran peran, pembentukan kubu-kubu baru dimulai, kecurigaan terhadap motif tersembunyi pihak lain.
	Debate, polemics	Polarisasi dalam proses berpikir,	Mulai timbul kecurigaan terhadap

		merasa, dan berkemauan.	perilaku pihak lain, fiksasi pada sudut pandang sendiri.
	Action, not words	“Bicara sudah tidak bisa membuahkan hasil lagi”. Strategi “fait accompli”, menghadapi lawan dengan data-data, mulai timbul aksi fisik.	Empati hilang, ada gejala mengenai proses pemahaman yang salah di kedua kubu, adanya <i>ingroup conformity pressure</i> .
	<i>Images Coalitions</i>	Masing-masing kelompok bermanuver untuk memosisikan lawan dalam peran negatif dan akan mendorong penguatan peran ini. Mulai mencari dukungan dari orang-orang luar.	Kesadaran tentang hitam dan putih, image diri sebagai reasi dari lawan, ada “lawan”
	<i>Lost of face</i>	Serangan terbuka dan dilakukan secara langsung mengenai integritas moral lawan yang bertujuan	Lawan harus dipermalukan.

		untuk membuat mereka kehilangan muka. Tahapan eskalasi utama.	
	<i>Strategies of threat</i>	Ancaman dan serangan balik. Konflik mulai terakselerasi dengan adanya ultimatum-ultimatum	Aksi yang dilakukan hanya merupakan sebuah reaksi. Ada keinginan untuk mengontrol, timbul kemarahan.
	<i>Limited destructive blows</i>	Penyerangan	Lawan tidak lagi dilihat sebagai manusia. Mulai ada proses dehumanisasi, values mulai bergeser.
	<i>Fragmentation</i>	Tindakan untuk menghancurkan lawan	Ketertarikan terhadap penghancuran secara besar-besaran terhadap lawan.
	<i>Together into the abyss</i>	Konfrontasi total tanpa ada kemungkinan untuk mundur kembali.	Menerima kehancuran diri asal lawan "hancur"

Sumber : Glasl's Conflict Escalation Model (Glasl, 1999)

Tabel diatas menjelaskan penggolongan ada 9 tahapan model eskalasi sebuah konflik, dimulai dari Discomfort yang didalamnya terdapat *Hardening* dan *Debate Polemics*, selanjutnya *Insidents* yang terdapat tindakan *Action not words*, kemudian *Misunderstanding* yang ditandai

dengan *Images and Coalitions*, *Tensions* terdapat *Loss of Face*, *Strategies of Threat* dan *Limited Destructive Blows*, dan tahapan terakhir dari eskalasi sebuah konflik menurut Galtung dan Webel adalah *Crisis*, dimana ada tindakan *Fragmentation of the enemy* dan *Together into the abyss*.

Tabel 2.2 Stage Conflict Escalation

Discomfort	Insidents	Misunderstanding	Tension	Crisis
(1) Hardening (2) Debates Polemics	(3) Actions not words	(4) Images and coalitions	(5) Loss of Face (6) Strategies of Threat (7) Limited Destructive Blows	(8) Fragmentation of the enemy (9) Together into the abyss

Sumber : a stage model of conflict escalation (Glasl, 1999)

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Hasil yang dapat Diambil	Metode
1	2	3	4	5
1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Journal of Community & Applied Social Psychology</i> • <i>Football Hooliganism: Comparing Self-Awareness and Social Identity Theory Explanations</i> • <i>Alain Van Hiel, Lobke Hautman, Ilse</i> 	<p>untuk mengintegrasikan langkah-langkah dua pendekatan model yang umumnya mengandalkan situasional dan individual pada identitas sosial dari hooliganisme sepak bola</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa identitas sosial lebih prediktif terhadap agresi fisik yang disebabkan kehilangan kesadaran diri dan publik. selain itu sikap terhadap kekerasan adalah variabel yang paling ditandai baik agresi fisik dan verbal</p>	Kuantitatif

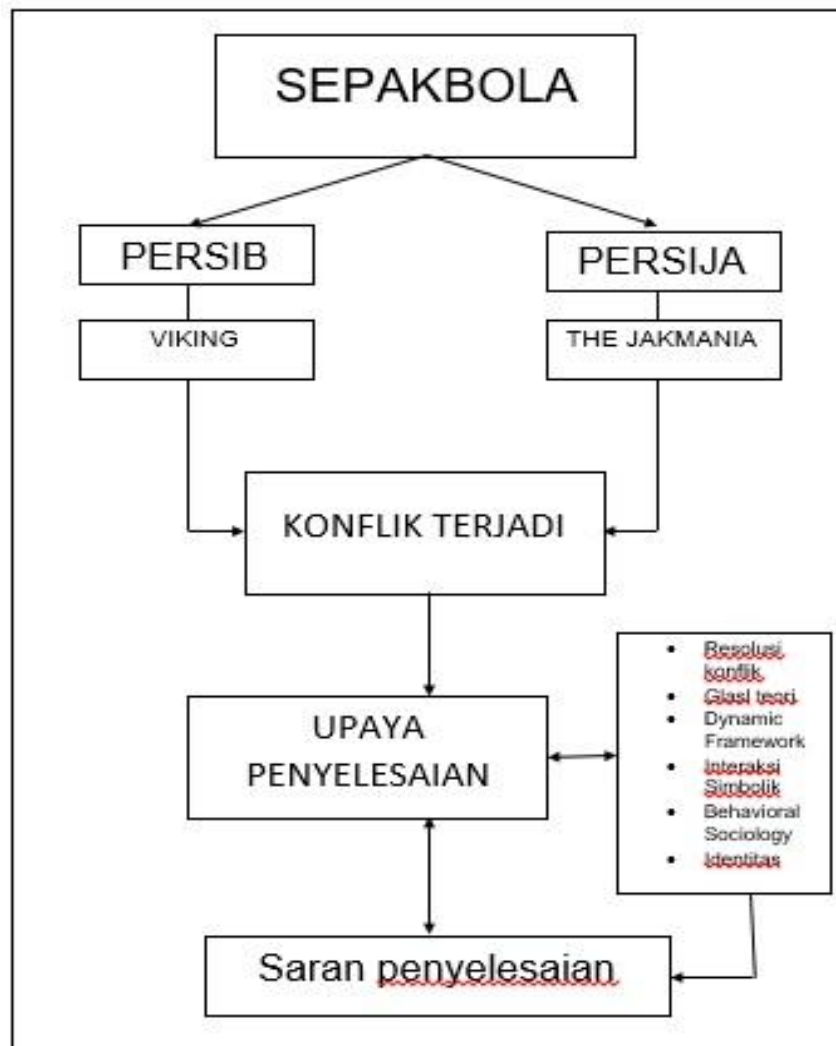
No	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Hasil yang dapat Diambil	Metode
1	2	3	4	5
	<p><i>Cornelis</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>And Barbara De Clercq</i> • <i>September 2006</i> 			
2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tesis Resolusi Konflik Dalam Tawuran Pelajar Antara Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 70 Di Jakarta Selatan Tahun 2012 (Studi</i> 	<p>Mengetahui peran pelatihan ESQ dalam upaya resolusi konflik tawuran pelajar SMAN 6 dan SMAN 70 pada tahun 2012. Mengetahui model pelatihan ESQ sebagai upaya resolusi konflik</p>	<p>Pelatihan ESQ dapat digunakan sebagai resolusi konflik tawuran pelajar. Lembaga ESQ-LC bersepakat memiliki tujuan bersama untuk mendamaikan SMAN 6 dan SMAN 70 dan mecegah agar tidak terulang tawuran. Keberhasilan peran pelatihan ESQ menciptakan</p>	Kualitatif

No	Penulis/Tahun /Judul	Tujuan Penelitian	Hasil yang dapat Diambil	Metode
1	2	3	4	5
	<p><i>Tentang Peran Pelatihan Emotional Spiritual Quotient)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nalindro Nusantoro</i> • <i>Oktober 2015</i> 	<p>tawuran pelajar SMAN 6 dan SMAN 70 membentuk perilaku damai pada peserta pelatihan.</p>	<p>perdamaian yang positif merupakan hasil penyelesaian tawuran pelajar secara menyeluruh.</p>	

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penelitian dengan objek kekerasan yang terjadi pada *hooligan*, serta terjadinya kekerasan pada tawuran pelajar. Belum ada yang membahas tentang spesifik dinamika konflik yang terjadi dan upaya penyelesaian antar kelompok yang berkonflik seperti yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka penelitian ini merumuskan model/kerangka penelitian sebagai berikut.



Pembahasan tulisan ini berfokus pada sinergitas dalam upaya penanganan dan penyelesaian konflik suporter Persib dan Persija, konsep awal dari penelitian ini dengan ditemukannya fenomena yang nyata ada di lapangan yang penting dan fundamental. Kemudian menguraikan tugas-tugas pokok dari pihak yang berwajib serta yang terlibat dalam menjaga agar tidak terjadi kerusuhan. Salah satunya dengan cara agar suporter

bisa mengontrol emosinya. Demi mendukung keabsahan serta kevalidan tulisan ini, dikemukakan juga teori-teori ahli tentang bidang terkait yang akan digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang ada.